



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9364-9372

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Penurunan Pendapatan Pariwisata terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kawasan Wisata Pantai Losari Kecamatan Ujung Padang Makassar

Syahrir, A Agung Tanjuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia YAPMI

syahrir09011972@gmail.com, agungtjuddin53@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan deskriptif mengenai: (1) penyebab terjadinya penurunan pendapatan sektor pariwisata, (2) dampak penurunan pendapatan terhadap pembiayaan pembangunan, dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi penurunan pendapatan sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta triangulasi untuk meningkatkan validitas data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sektor pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab penurunan pendapatan sektor pariwisata dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, yaitu manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen produksi dan operasi, serta aspek sosial budaya yang memengaruhi daya tarik wisata. Penurunan pendapatan tersebut berdampak pada terbatasnya pembiayaan pembangunan, khususnya dalam penyediaan, perawatan, dan pengembangan fasilitas umum maupun sarana pendukung pariwisata lainnya. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas layanan dan daya saing destinasi wisata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai upaya dilakukan, antara lain memaksimalkan sumber dana yang tersedia agar lebih efisien, mengintensifkan pemungutan pajak dan retribusi daerah, menganalisis peluang investasi, serta menentukan skala prioritas dalam alokasi pendapatan. Selain itu, dilakukan penyuluhan kepada pedagang asong, optimalisasi objek wisata dan potensi pariwisata daerah, seleksi dan rekrutmen karyawan sesuai kebutuhan, peningkatan peran polisi pariwisata, pelestarian warisan budaya, penataan fasilitas parkir dan akses jalan menuju objek wisata, serta penguatan promosi pariwisata secara berkelanjutan guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan daerah.

Kata kunci: Penurunan Pendapatan, Pariwisata, UMKM

1. Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan daerah pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk mengembangkan daerah dan laju pertumbuhan antar daerah di Indonesia. Dalam pengembangan daerah sudah tentu dibutuhkan peningkatan pendayagunaan potensi daerah secara optimal. Hal ini sangat ditentukan oleh besarnya penerimaan dana dari berbagai sektor, salah satunya sektor pariwisata. Sektor pariwisata sejak lama merupakan salah satu unsur yang mempunyai peranan penting terhadap pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta memberikan kontribusi dalam pembangunan daerah. Semakin besar kewenangan daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata, maka semakin besar pula kontribusi penerimaan yang diperoleh terhadap struktur keuangan daerah.

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan berbagai sektor usaha yang berkaitan dengan aktivitas wisata. Kehadiran wisatawan pada suatu daerah akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat lokal sehingga memberikan dampak ekonomi yang luas. Oleh karena itu, sektor pariwisata sering dianggap sebagai sektor unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Yoeti, 2016).

Namun demikian, tidak semua daerah mampu mengoptimalkan potensi pariwisatanya. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang optimalnya penerimaan pada sektor pariwisata serta pengelolaan manajemen keuangan daerah. Dana yang diperoleh dari pajak hotel, pajak restoran, dan retribusi wisata sering kali belum dikelola secara maksimal. Selain itu, manajemen pariwisata yang kurang efektif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kondisi fisik objek wisata yang kurang menarik dapat menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada menurunnya pendapatan sektor pariwisata dan berkurangnya kontribusi terhadap perekonomian daerah.

Kebutuhan manusia sangat beragam, mulai dari kebutuhan pendidikan, kesehatan, keamanan hingga rekreasi. Kebutuhan akan rekreasi muncul karena kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari aktivitas dan rutinitas yang dapat menimbulkan kejenuhan. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan kegiatan yang dapat memberikan hiburan, kesenangan, dan penyegaran kembali baik secara fisik maupun mental. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui kegiatan wisata atau rekreasi.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan rekreasi tersebut, berkembanglah sektor pariwisata di berbagai negara termasuk Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam, budaya, dan hasil karya manusia yang dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata. Potensi tersebut menjadi modal utama dalam pengembangan kepariwisataan nasional yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pembangunan daerah (Andi Nur Azakiyah, 2013).

Perkembangan sektor pariwisata juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kehadiran wisatawan akan meningkatkan kebutuhan terhadap berbagai produk dan jasa seperti makanan dan minuman, kerajinan tangan, transportasi lokal, jasa penginapan, serta berbagai produk ekonomi kreatif lainnya. Dengan demikian, peningkatan aktivitas pariwisata akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan, maka pendapatan UMKM yang bergantung pada aktivitas wisata juga berpotensi mengalami penurunan secara signifikan (Tambunan, 2019).

UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi salah satu penggerak utama ekonomi masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, sektor ini merupakan pilar utama perekonomian nasional yang perlu didukung dan dikembangkan secara berkelanjutan. Namun, ketergantungan sebagian UMKM terhadap aktivitas wisata menyebabkan sektor ini sangat rentan terhadap perubahan kondisi pariwisata di suatu daerah.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki potensi wisata alam, budaya, sejarah, serta wisata bahari yang cukup besar. Potensi tersebut tersebar di berbagai wilayah mulai dari dataran rendah, kawasan pesisir pantai, hingga pegunungan. Keberagaman potensi wisata tersebut menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Makassar atau yang lebih dikenal dengan nama Ujung Pandang sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan kota terbesar yang terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan memiliki perkembangan yang sangat pesat. Kota yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar ini menawarkan berbagai objek wisata menarik seperti Benteng Rotterdam, Pantai Losari, kawasan wisata bahari, pelabuhan perahu tradisional pinisi, Pantai Akkarena, serta berbagai destinasi wisata budaya dan kuliner lainnya. Selain sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, Kota Makassar juga berfungsi sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia sehingga memiliki posisi strategis dalam pengembangan sektor pariwisata.

Keberhasilan pembangunan pariwisata di Kota Makassar tidak terlepas dari peran Dinas Pariwisata Kota Makassar sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pembangunan pariwisata. Dinas Pariwisata diharapkan mampu menjalankan fungsi koordinasi, promosi, serta pengembangan destinasi wisata guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih luas terhadap masyarakat, khususnya pelaku UMKM yang bergerak di sektor pariwisata.

Menurut teori multiplier effect, sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk menciptakan efek berantai terhadap berbagai sektor ekonomi lainnya. Setiap pengeluaran wisatawan akan menghasilkan perputaran ekonomi yang memberikan pendapatan bagi pelaku usaha, tenaga kerja, serta pemerintah daerah melalui penerimaan pajak dan retribusi. Oleh karena itu, apabila terjadi penurunan pendapatan sektor pariwisata, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pemerintah daerah tetapi juga oleh masyarakat dan pelaku UMKM yang menggantungkan aktivitas ekonominya pada sektor tersebut (Cooper et al., 2018).

Menurut Kamaludin (2012), manajemen keuangan merupakan upaya memperoleh dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sutrisno (2013) yang menyatakan bahwa manajemen keuangan mencakup seluruh aktivitas perusahaan dalam memperoleh, menggunakan, dan mengelola dana secara efektif dan efisien. Dalam konteks pemerintahan daerah, pengelolaan pendapatan sektor pariwisata menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pembangunan daerah.

Kaho (2007) menjelaskan bahwa pemerintah daerah dapat memperoleh sumber keuangan melalui pajak daerah, retribusi daerah, pinjaman daerah, bagi hasil pajak pusat, serta bantuan dari pemerintah pusat. Salah satu sumber yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah adalah sektor pariwisata. Nurcholis (2017) menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh daerah dari pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, dan sumber pendapatan lainnya yang sah.

Menurut Wahab (2020: 46-47) mengungkapkan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud rekreasi atau untuk memenuhi keinginan mereka yang beranekaragam, Wahab (2000: 256) ada 4 kendala utama yang membatasi dan merintangikan perkembangan pariwisata antara lain: (1) ketidakpastian ekonomi yang disebabkan inflasi, perubahan-perubahan nilai mata uang, pembatasan-pembatasan proteksionistis dan bertambahnya pengaguran, (2) terbatasnya sumber-sumber energi untuk menyesuaikan harga yang pantas bagi konsumen, (3) persyaratan-persyaratan modal untuk sektor pariwisata, yang terasa semakin lebih berat, karena situasi ekonomi pada umumnya lesu, (4) semakin dirasakan perlunya tindakan-tindakan perlindungan khasanah ekologis dan penyelamatan warisan sejarah dan budaya. Menurut Yoety (2008: 62) menegaskan dari sudut pandang politis pariwisata memberikan dampak yang positif dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penurunan pendapatan sektor pariwisata menjadi permasalahan yang penting untuk dikaji karena tidak hanya memengaruhi penerimaan daerah tetapi juga berdampak terhadap keberlangsungan UMKM yang bergantung pada aktivitas wisata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Pengaruh Penurunan Pendapatan Pariwisata terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)". Fokus penelitian ini adalah menganalisis penyebab terjadinya penurunan pendapatan pariwisata, dampaknya terhadap UMKM, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu manajemen keuangan dan ekonomi pariwisata terkait pengaruh pendapatan sektor pariwisata terhadap perkembangan UMKM. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pariwisata dan keberlanjutan UMKM.

2. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi terkait penurunan pendapatan sektor pariwisata, dampaknya terhadap pembiayaan pembangunan, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2021).

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan terhadap pengelolaan sektor pariwisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, laporan, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang

relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, sedangkan teknik *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mendalam (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi objek penelitian. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara rinci terkait faktor-faktor penyebab penurunan pendapatan sektor pariwisata, dampaknya terhadap pembangunan, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan memanfaatkan berbagai dokumen yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil dari faktor penyebab penurunan pendapatan sektor pariwisata, dampak penurunan pendapatan terhadap pembiayaan pembangunan, serta upaya mencegah terjadinya penurunan pendapatan sektor pariwisata. Secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penyebab, Dampak dan Upaya Mencegah Penurunan Pendapatan

Penyebab penurunan pendapatan	Dampak penurunan pendapatan	Upaya pencegahan
Kurangnya bantuan dana untuk pengelolaan pariwisata	Penurunan pendapatan berdampak terhadap pembiayaan pembangunan yaitu minimnya pengalokasian dana pembangunan baik untuk perawatan fasilitas yang sudah ada seperti jalan raya objek wisata kintamani yang mengalami kerusakan, perawatan pasar kintamani yang kurang optimal, maupun pembangunan fasilitas baru seperti pembangunan museum gunung api penelohan, pembangunan kembali pasar kidul bangli setelah kebakaran yang tidak optimal, pengembangan geopark kaldera gunung batur hanya sebatas wacana	Memaksimalkan sumber dana yang ada untuk menghindari pemborosan Mengintensifkan pemungutan pajak dan retribusi daerah Menganalisis peluang investasi
Keterlambatan pengumpulan pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan		Menentukan skala prioritas untuk memporsikan pembagian pendapatan
Kesalahan pemilihan investasi		Mengadakan penyuluhan kepada pedagang asong untuk membuat pertokoan
Pembagian pendapatan pariwisata antar pusat dan daerah tidak proporsional		Mengoptimalkan tempat rekreasi yang ditawarkan dan menggali potensi kepariwisataan yang ada.
Penawaran produk yang terlalu memaksakan kepada wisatawan		Menyeleksi dan merekrut karyawan sesuai dengan kebutuhan
Tempat rekreasi yang ditawarkan sangat sedikit		
SDM yang kurang profesional dalam memberi pelayanan terutama pada hotel dan restoran		

Kelemahan pengawasan dari pemerintah terkait	Memaksimalkan peranan polisi pariwisata untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan pariwisata
Kurangnya penyelamatan dan pemeliharaan warisan budaya oleh masyarakat maupun pemerintah	Menjaga dan memelihara sejarah warisan budaya
Fasilitas parkir dan kualitas jalan menuju lokasi kurang maksimal	Menata kembali fasilitas parkir dan kualitas jalan menuju objek wisata

Sumber: Hasil Olah Peneliti

3.1 Faktor Penyebab Penurunan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara maka diperoleh beberapa penyebab penurunan pendapatan sektor pariwisata sebagai berikut.

Pertama, penurunan pendapatan dari sektor pariwisata disebabkan karena kurangnya bantuan dana untuk pengelolaan pariwisata dari pemerintah pusat dan provinsi. Kurangnya dana mengakibatkan salah satu pihak yang berwenang untuk mengelola pemberdayaan pariwisata tidak peka terhadap kebutuhan yang diperlukan sehingga promosi yang dilakukan tidak optimal. Terdapat dana bantuan dari pemerintah pusat yang diberikan kepada pemerintah daerah yang belum maksimal sesuai dengan kebutuhan dalam rangka pengembangan di sektor pariwisata

Kedua, adanya kecenderungan penurunan kunjungan wisatawan. Hal ini diakibatkan oleh investasi pengembangan objek pariwisata yang tidak proporsional antara wilayah. Sementara para pelaku pariwisata banyak berinvestasi dengan membangun hotel dan restoran. Permasalahan ini mengakibatkan hunian hotel tidak merata sebagai dampak banyaknya investasi hotel dan penginapan yang tidak diimbangi oleh banyaknya pengunjung. Hal ini menyebabkan pengusaha ataupun pemilik hotel kesulitan membayar pajak sesuai dengan ketentuan baik waktu dan jumlah yang disetorkan. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarini (2014) yang menyatakan investasi sektor perhotelan dan investasi biro perjalanan wisata berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata.

Ketiga, pembagian pendapatan pariwisata antar pusat dan daerah yang tidak proporsional juga menyebabkan ketidakmerataan pembagian hasil pajak dan retribusi kepada pengelola pariwisata yang akan digunakan sebagai kebutuhan penunjang pariwisata menyebabkan kurang berkembangnya usaha pariwisata. Pendapatan dari sektor pariwisata yang dibayarkan oleh dinas pariwisata kepada bagian keuangan Dinas Pendapatan Daerah akan digunakan sebagai penunjang untuk peningkatan sektor pariwisata. Dana tersebut ditentukan sesuai dengan proporsi kebutuhan dana pariwisata.

Keempat, keterlambatan dalam pengumpulan pajak yang digunakan sebagai sumber pendapatan menyebabkan penurunan pendapatan dari sektor pariwisata. Hasil pungutan pajak dan retribusi dari usaha sektor pariwisata sejatinya diprioritaskan penggunaannya oleh Pemerintah untuk pengembangan sektor pariwisata. Sementara itu, pendapatan utama dari sektor pariwisata di bertumpu pada pungutan pajak dan retribusi dari wajib pajak/retribusi pelaku pariwisata. Apabila pembayaran pajak tidak sesuai dengan ketentuan yang dilakukan maka hal ini sangat mempengaruhi pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Indikasi dari permasalahan ini adalah para wajib pajak dan pihak yang berwenang untuk memungut retribusi bidang pariwisata menyetorkan pajak atau hasil pungutan tidak pada waktunya.

Kelima, penawaran produk yang terlalu memaksakan kepada wisatawan, keramaian pedagang asong yang berada di sekitaran kawasan wisata hampir memenuhi kawasan wisata. Pedagang asongan ini datang menawarkan produk bahkan memaksa pengunjung dengan bahasa daerah untuk membeli barang yang mereka jual. Permasalahan semacam ini tentu sangat mempengaruhi penilaian keamanan pengunjung objek wisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggarini (2014) menjelaskan faktor keamanan akan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke

objek wisata. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Syahdat (2015) menunjukkan bahwa ada empat faktor yang berpengaruh terhadap penurunan jumlah pengunjung yaitu pelayanan, sarana prasarana, objek dan daya tarik wisata alam, dan keamanan. Dari keempat faktor tersebut yang paling dominan berpengaruh adalah faktor keamanan. Hal ini tentu akan menyebabkan penurunan pajak dan retribusi hotel dan restoran yang nantinya juga akan menyebabkan menurunnya pendapatan asli daerah terutama dari sektor pariwisata

Keenam, penurunan pendapatan sektor pariwisata juga disebabkan karena tempat rekreasi yang ditawarkan sangat sedikit, wisatawan akan berminat mengunjungi suatu daerah jika di daerah tersebut terdapat objek wisata dan daya tarik mulai dari objek wisata alam, budaya dan kehidupan sosial. Padahal dengan pengembangan objek wisata dan tempat rekreasi akan sangat berdampak positif bagi masyarakat terutama jika pengembangan dan pengelolanya sesuai dengan aturan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siki (2013) menyatakan bahwa faktor dominan penyebab terjadinya penurunan perkembangan pariwisata yaitu kondisi objek wisata alam, sebagai penyebab tipologi dominan/tinggi. Dari temuan studi tersebut diatas maka dapat direkomendasikan perlunya suatu penanganan pada faktor objek wisata yang mengalami kerusakan dengan suatu rehabilitasi objek wisata. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Syahdat (2005) menjelaskan objek dan daya tarik wisata alam yang dipasarkan saat ini masih bertumpu pada potensi alam, oleh karena itu dalam rangka menarik dan meningkatkan jumlah pengunjung/ wisatawan hendaknya objek dan daya tarik wisata alam dikembangkan dan dikemas sedemikian rupa sehingga produk wisata yang dipasarkan atau dijual tidak hanya memiliki keunggulan komparatif, tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif.

Ketujuh, kurangnya penyelamatan dan pemeliharaan warisan budaya oleh masyarakat maupun pemerintah juga menyebabkan penurunan penerimaan sektor pariwisata karena benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian perlu dilindungi dan dilestarikan demi jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Delapan, penurunan pendapatan sektor pariwisata juga disebabkan karena SDM yang tidak profesional dalam memberi pelayanan terutama pada hotel dan restoran. Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual. Semakin tinggi tingkat hunian hotel maka pemasukan bagi hotel juga akan naik. Dengan kata lain keadaan dimana hunian hotel akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan. Dengan kondisi pelayanan yang diberikan kurang prima, akan mempengaruhi jumlah pengunjung untuk menggunakan jasa hotel. Apabila pengunjung tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan yang mereka inginkan maka pengunjung cenderung mencari hotel yang mampu memberikan pelayanan yang prima. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan sektor pariwisata

Kesembilan, fasilitas parkir dan kualitas jalan menuju lokasi kurang maksimal juga mempengaruhi penurunan pendapatan sektor pariwisata terutama sarana dan prasarana di daerah kawasan wisata harus dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan untuk pelaksanaan kepariwisataan terutama untuk memudahkan akses transportasi ke tempat bersangkutan. Dalam hal ini jalan dan parkir harus ditata sedemikian rupa agar para pengunjung merasa nyaman ketika mereka mengunjungi suatu objek wisata. Salah satu penyebab menurunnya kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara disebabkan karena kurang tersedianya tempat parkir yang luas serta akses jalan yang kurang baik seperti badan jalan yang bergelombang dan berlubang.

Kesepuluh, penurunan pengunjung wisatawan di sebabkan pula oleh kelemahan pengawasan dan pembinaan dari pemerintah terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kepada masyarakat pelaku pariwisata. Objek wisata adalah tempat bagi wisatawan untuk menikmati indahnya pemandangan terdapat beberapa bangunan yang mengganggu pemandangan. Hal semacam ini tentu akan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak terhadap penurunan pendapatan sektor pariwisata.

Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor penyebab penurunan pendapatan sektor pariwisata tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Keterbatasan anggaran pengelolaan pariwisata berdampak pada kurang optimalnya promosi, pemeliharaan objek wisata, serta pengembangan sarana dan prasarana pendukung. Kondisi tersebut kemudian berpengaruh terhadap menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya penerimaan daerah dari sektor pajak dan retribusi pariwisata.

Selain itu, kualitas pelayanan, keamanan, aksesibilitas, serta ketersediaan objek wisata yang menarik menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kunjungan wisatawan. Apabila aspek-aspek tersebut tidak dikelola dengan baik, maka daya saing destinasi wisata akan menurun dibandingkan dengan daerah lain yang menawarkan fasilitas dan pelayanan yang lebih baik. Akibatnya, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang secara langsung mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pariwisata memerlukan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Pemerintah berperan dalam menyediakan regulasi, infrastruktur, dan pembinaan, sedangkan pelaku usaha bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas layanan. Di sisi lain, masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keamanan, kebersihan, serta kelestarian budaya dan lingkungan wisata. Apabila ketiga pihak tersebut dapat bekerja sama secara optimal, maka sektor pariwisata berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan daerah dan pembiayaan pembangunan.

Dampak yang ditimbulkan dari penurunan pendapatan sektor pariwisata adalah terhadap pembiayaan pembangunan yaitu minimnya alokasi dana pembangunan. Minimnya dana yang dialokasikan untuk pemeliharaan fasilitas yang sudah ada mengakibatkan banyaknya fasilitas yang mestinya dipelihara dengan baik justru dibiarkan karena kekurangan dana pemeliharaan diantaranya, perawatan fasilitas yang sudah ada seperti jalan raya objek wisata yang mengalami kerusakan dan perawatan pasar yang kurang optimal, maupun pembangunan fasilitas baru seperti pembangunan objek wisata baru, pembangunan kembali pasar yang mengalami kerusakan. Dengan demikian kemampuan daerah dalam melakukan aktivitas pembangunan akan menurun.

3.2 Upaya Untuk Mengatasi Penurunan pendapatan sektor pariwisata

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak terkait untuk mengatasi penurunan pendapatan sektor pariwisata. Upaya-upaya tersebut diarahkan untuk meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata, memperbaiki kualitas pengelolaan destinasi wisata, meningkatkan kenyamanan pengunjung, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki. Selain itu, langkah-langkah yang dilakukan juga bertujuan untuk memperkuat aspek manajemen, sumber daya manusia, promosi, dan infrastruktur penunjang pariwisata sehingga mampu meningkatkan daya tarik wisata serta mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi penurunan pendapatan sektor pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Memaksimalkan sumber dana yang ada untuk menghindari pemborosan dan memperhitungkan kembali sumber dana, bantuan dari pemerintah pusat dan daerah untuk mencegah kekurangan dana dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pariwisata,
- b. Mengintensifkan pemungutan pajak hotel dan restoran serta retribusi objek dan daya tarik wisata yang telah ada,
- c. Menganalisis peluang investasi untuk menghindari kesalahan dalam berinvestasi,
- d. Menentukan skala prioritas untuk memporsikan pembagian pendapatan,
- e. Mengadakan penyuluhan kepada pedagang asong untuk membuat *artshop* dan penyuluhan terhadap pedagang asong agar tidak berkeliaran dan memaksa pengunjung dalam melakukan penawaran sehingga tidak perlu memaksa pengunjung untuk membeli *souvenir* dengan tujuan agar pengunjung merasa nyaman,
- f. Mengoptimalkan tempat rekreasi yang ditawarkan dan menggali potensi kepariwisataan yang ada,
- g. Menyeleksi dan merekrut karyawan dan menempatkan dalam posisi yang tepat sesuai dengan ahlinya harus ditempatkan dan di jabatkan sesuai dengan kebutuhan hasil kerja yang mereka miliki,
- h. Memaksimalkan peranan polisi pariwisata untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan pariwisata, (i) menjaga dan memelihara sejarah warisan budaya,
- i. Menata kembali fasilitas parkir dan kualitas jalan menuju objek wisata

Berdasarkan hasil penelitian, upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi penurunan pendapatan sektor pariwisata harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Peningkatan pendapatan sektor pariwisata tidak hanya bergantung pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan destinasi wisata, pelayanan yang diberikan kepada wisatawan, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata secara optimal.

Selain itu, pengembangan sektor pariwisata perlu diarahkan pada peningkatan daya saing destinasi wisata melalui inovasi produk wisata, promosi yang lebih efektif, serta pengelolaan objek wisata yang berorientasi pada kepuasan pengunjung. Dengan adanya destinasi wisata yang menarik, aman, nyaman, dan mudah diakses, diharapkan jumlah wisatawan yang berkunjung dapat meningkat sehingga memberikan dampak positif terhadap penerimaan pajak dan retribusi daerah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan upaya peningkatan pendapatan sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan pengembangan pariwisata. Apabila berbagai upaya tersebut dapat dilaksanakan secara konsisten, maka sektor pariwisata akan mampu menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembiayaan pembangunan daerah.

Hasil penelitian menemukan dua pengembangan teori baru dari peneliti sebagai berikut. *Pertama* apabila bantuan dana pengelolaan pariwisata dari pemerintah menurun, maka pendapatan dari sektor pariwisata juga akan menurun, secara otomatis akan berdampak terhadap pembiayaan pembangunan. Berdasarkan temuan studi tersebut di atas, untuk memperdalam pengamatan maka dapat direkomendasikan penelitian yang diuji dengan kuantitatif dengan proposisi yaitu pengaruh penerimaan bantuan pemerintah pusat terhadap pendapatan sektor pariwisata. *Kedua* apabila strategi investasi mengalami kekeliruan maka pendapatan pariwisata juga menurun. Maka diperlukan langkah penerapan fungsi manajemen keuangan untuk memperdalam pengetahuan sehingga investasi berjalan lancar. Berdasarkan temuan studi tersebut di atas, untuk memperdalam pengamatan maka dapat direkomendasikan penelitian yang diuji dengan kuantitatif dengan preposisi yaitu pengaruh investasi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: **A).** Penyebab terjadinya penurunan pendapatan sektor pariwisata adalah: 1). kurangnya bantuan dana untuk pengelolaan pariwisata, 2). kesalahan pemilihan investasi pariwisata, 3). pembagian pendapatan pariwisata antar pusat dan daerah yang tidak proporsional, 4). keterlambatan pengumpulan pajak dan retribusi pariwisata sebagai sumber pendapatan, 5). penawaran produk yang terlalu memaksakan kepada wisatawan, 6). tempat rekreasi yang ditawarkan sangat sedikit, 7). SDM yang kurang profesional dalam memberi pelayanan terutama pada hotel dan restoran, 8). kelemahan pengawasan dari pemerintah terkait, 9). kurangnya penyelamatan dan pemeliharaan warisan budaya oleh masyarakat maupun pemerintah, 10). fasilitas parkir dan kualitas jalan menuju lokasi kurang maksimal. **B).** Dampak yang ditimbulkan dari penurunan pendapatan sektor pariwisata terhadap pembiayaan pembangunan adalah minimnya alokasi dana pembangunan untuk pemeliharaan fasilitas umum mengakibatkan fasilitas yang semestinya dipelihara dengan baik justru dibiarkan karena kekurangan dana baik dana untuk perawatan fasilitas yang sudah ada maupun dana yang digunakan untuk pembangunan fasilitas yang baru. **C).** Upaya yang dilakukan untuk mengatasi penurunan pendapatan sektor pariwisata yaitu: 1). memaksimalkan sumber dana yang ada untuk menghindari pemborosan, 2). mengintensifkan pemungutan pajak dan retribusi daerah, 3). menganalisis peluang investasi, 4). menentukan skala prioritas untuk memporsikan pembagian pendapatan, 5). mengadakan penyuluhan kepada pedagang asong untuk membuat pertokoan, 6). mengoptimalkan tempat rekreasi yang ditawarkan dan menggali potensi pariwisata yang ada, 7). menyeleksi dan merekrut karyawan sesuai dengan kebutuhan, 8). memaksimalkan peranan polisi pariwisata untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan pariwisata, 9). menjaga dan memelihara sejarah warisan budaya, 10). menata kembali fasilitas parkir dan kualitas jalan menuju objek wisata.

Referensi

1. Anggarini, F. S. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di DKI Jakarta* (Skripsi). Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/19409/H04fsa.pdf?sequence=1>. Diakses 22 Juli 2025.
2. Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2024). *Kota Makassar dalam angka 2024*. Makassar: BPS Kota Makassar.
3. Bagus, G. (2021). *Manajemen keuangan*. Denpasar: Universitas Udayana.
4. Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Shepherd, R., & Wanhill, S. (2018). *Tourism: Principles and practice* (6th ed.). London: Pearson Education.
5. Ismayanti. (2018). *Pengantar pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
6. Kaho, J. R. (2017). *Prospek otonomi daerah*. Yogyakarta: UGM Press.
7. Kamaludin. (2018). *Manajemen keuangan* (Edisi Revisi). Bandung: Mandar Maju.
8. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
9. Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
10. Muljadi, A. J. (2020). *Kepariwisata dan perjalanan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
11. Nurcholis. (2017). *Teori dan praktik pemerintahan dan otonomi daerah*. Jakarta: Grasindo.
12. Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2015). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
13. Siki, I. N. (2001). *Identifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan perkembangan kawasan wisata Candidasa Kabupaten Karangasem Bali* (Abstrak Tugas Akhir). Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/6304/1/I.NyomanSiki.pdf>. Diakses 22 Juli 2025.
14. Spillane, J. J. (2019). *Ekonomi pariwisata dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
15. Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
16. Sugianto, E. (2018). *Pengantar pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
17. Sutrisno. (2013). *Manajemen keuangan: Teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
18. Syahdat, E. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP)* (Laporan Penelitian). Tersedia pada: [http://fordamof.org/files/70.faktor%20%20faktor%20yang%20mepengaruhi%20kunjungan%20wisatawn%20di%20taman%20nasiona l%20gede%20pangrango%20\(tngp\).pdf](http://fordamof.org/files/70.faktor%20%20faktor%20yang%20mepengaruhi%20kunjungan%20wisatawn%20di%20taman%20nasiona l%20gede%20pangrango%20(tngp).pdf). Diakses 21 Juli 2025.
19. Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
20. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
21. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
22. Wahab, S. (2005). *Manajemen kepariwisataan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
23. Yoeti, O. A. (2018). *Ekonomi pariwisata*. Jakarta: Kompas.
24. Yoeti, O. A. (2016). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.